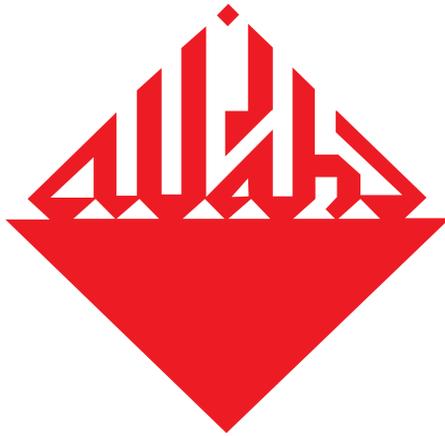


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 23, Number 3, 2016



A GENEALOGY OF MODERATE ISLAM:
GOVERNMENTALITY AND DISCOURSES OF ISLAM
IN INDONESIA'S FOREIGN POLICY

Ahmad Rizky Mardhatillah Umar

ISLAMIC SCHOOL AND ARAB ASSOCIATION:
AḤMAD SŪRKATĪ'S REFORMIST THOUGHT AND ITS INFLUENCE
ON THE EDUCATIONAL ACTIVITIES OF AL-IRSHĀD

Motoki Yamaguchi

POST-ISLAMISM AND THE REMAKING OF
ISLAMIC PUBLIC SPHERE IN POST-REFORM INDONESIA

Muhammad Ansor

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 23, no. 3, 2016

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fatburahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burhanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Ayang Utriza Yakin

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (University of Oxford, UK)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Kevin W. Fogg

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015. Therefore, all articles published since 2015 also will be appeared there.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 399 *Abmad Rizky Mardhatillah Umar*
A Genealogy of Moderate Islam:
Governmentality and Discourses of Islam
in Indonesia's Foreign Policy
- 435 *Motoki Yamaguchi*
Islamic School and Arab Association:
Aḥmad Sūrkatī's Reformist Thought and Its Influence
on the Educational Activities of al-Irshād
- 471 *Muhammad Ansor*
Post-Islamism and the Remaking of
Islamic Public Sphere in Post-reform Indonesia
- 517 *M. Adib Misbachul Islam*
Al-Ṭarīqah wa al-ḥarakah al-iḥtijājīyah
al-ijtimā'iyah bi Jawa fī al-qarn al-tāsi' 'ashar:
Al-Shaykh Aḥmad al-Rifā'ī Kalisalak Namūdhajan
- 561 *Muhamad Firdaus Ab. Rahman & Muhammad Amanullah*
Ta'bīd al-waqf wa ta'qītuḥu
fī wilāyāt mukhtārah fī Malaysia

Book Review

- 605 *Zulkifli*
Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara

Document

- 625 *Abdallah*
Exclusivism and Radicalism in Schools:
State Policy and Educational Politics Revisited

Book Review

Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara

Zulkifli

Chiara Formichi and R. Michael Feener, eds. 2015. *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*. London: Hurst & Company.

Abstract: *Sunni and Shi'i studies have thus far been conducted along existing sectarian lines. But this volume edited by Formichi and Feener is an attempt to depart from that long-lasting academic tradition. Assuming the continuous tradition of Hodgson's 'Alid loyalism, the book intends to develop the assessment and analysis of diverse elements of 'Alid piety among Muslims in Southeast Asia. The use of 'Alid piety as the conceptual framework is path-breaking work in the academic study of Southeast Asian Islam, because this concept transcends Sunni and Shi'i sectarian identities. The book tries to trace the historical foundation of 'Alid piety in Southeast Asia, its manifestation in literary legacies, its modalities and cultural expressions, and contemporary developments in the sectarian construction. However, it would have provided more comprehensive and nuanced understanding of elements of 'Alid piety if certain aspects of popular Sufi and religious tradition, particularly the celebration of the Prophet Muhammad's birthday, were included.*

Keywords: Shi'ism, Sunnism, 'Alid Piety, Sectarian Identity, Southeast Asian Muslims.

Abstrak: *Studi-studi mengenai Sunni dan Syiah sejauh ini telah dilakukan bersamaan dengan jaringan sektarian yang ada. Tetapi, buku yang ditulis oleh Formichi dan Feener ini justru menjadi upaya untuk keluar dari tradisi akademik yang sudah ada. Dengan asumsi tradisi berkesinambungan dari loyalisme Ali-nya Hodgson, buku ini bermaksud untuk mengembangkan penilaian dan analisis dari elemen-elemen beragam kesalehan Ali ('Alid piety) di antara komunitas Muslim di Asia Tenggara. Penggunaan 'Alid piety sebagai kerangka konseptual merupakan langkah inovatif dalam kajian-kajian Islam di Asia Tenggara. Konsep ini melampaui identitas sektarian Sunni dan Syiah yang berkembang selama ini. Buku ini berupaya melacak landasan historis dari 'Alid piety di Asia Tenggara, manifestasinya dalam warisan-warisan literatur, modalitas dan ekspresi-ekspresi budayanya, serta perkembangan-perkembangan terkini dalam konstruksi sektarian. Akan tetapi, buku ini sebetulnya menyajikan gambaran-gambaran yang lebih komprehensif dan lebih bernuansa pemahaman 'Alid piety jika beberapa aspek dari Sufisme dan tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi turut dikaji.*

Kata kunci: Syiah, Sunni, 'Alid Piety, Identitas Sektarian, Muslim Asia Tenggara.

الملخص: لقد أجريت الدراسات حول السنة والشيعة حتى الآن جنباً إلى جنب مع الشبكات الطائفية الموجودة، غير أن هذا الكتاب الذي ألفه فورميشي Formichi و فينير Feener هو محاولة للخروج عن التقاليد الأكاديمية القائمة. وعلى افتراض التقليد المستمر من الولائية العلوية عند هودجسون، فإن الكتاب يهدف إلى تطوير تقييم وتحليل العناصر المتنوعة حول التقوى العلوية (*Alid Piety*) بين المجتمعات الإسلامية في جنوب شرقي آسيا. وكان استخدام التقوى العلوية باعتبارها الإطار المفاهيمي هو خطوة مبتكرة في دراسات الإسلام في جنوب شرقي آسيا. وهذه المفاهيم تتجاوز الهوية الطائفية السنية والشيوعية السائدة. ويسعى الكتاب إلى تتبع الأساس التاريخي للتقوى العلوية في جنوب شرقي آسيا، ومظهرها في الموروثات الأدبية، وأشكالها وتعبيراتها الثقافية، فضلاً عن أحدث التطورات في البنية الطائفية. ومع ذلك، فإن الكتاب في واقع الأمر قدم صوراً أكثر شمولاً وفهماً أكثر دقة حول التقوى العلوية إذا تطرق إلى دراسة الجوانب الصوفية والتقاليد الدينية مثل الاحتفال بالمولد النبوي الشريف.

الكلمات المفتاحية: الشيعة، السنة، التقوى العلوية، الهوية الطائفية، مسلم جنوب شرقي آسيا.

Hingga kini, dunia Islam masih menghadapi masalah ketegangan atau bahkan konflik sektarian yang berkepanjangan antara penganut Sunnisme dan Syiisme. Umat Islam sudah lama terbelenggu dengan kotak polarisasi ideologis Sunnisme dan Syiisme dan hampir tidak mungkin dapat keluar dari kotak-kotak tersebut. Persoalannya memang bukanlah pada pengkotakan atau pengelompokan tetapi pada interaksi antarkeduanya yang kadang-kadang dapat berupa ketegangan dan konflik sektarian. Sebut saja, pembakaran pesantren Al-Hadi menjadi rata dengan tanah di Batang, Jawa Tengah, pada April 2000. Demikian juga pembakaran pesantren Syiah di Sampang Madura pada Agustus 2012, kekerasan sektarian yang menewaskan satu warga Syiah dan melukai beberapa orang, dan diikuti dengan pengusiran puluhan keluarga Syiah dari kampung halamannya ke Sidoarjo. Serangkaian peristiwa tersebut, ditambah dengan aktivisme radikal dan aksi-aksi teroris lain, mengagetkan banyak pihak karena bertentangan dengan pandangan umum tentang Islam Indonesia yang moderat 'berwajah senyum' tetapi sekarang cenderung konservatif.

Namun, sejumlah kecil peristiwa ketegangan dan konflik tersebut tidak dapat menggeneralisasi bahwa hubungan Sunni Syiah selalu bersifat dissosiatif. Justru kebanyakannya membuktikan hal yang sebaliknya. Hidup berdampingan, toleran, dan saling menghargai satu sama lain lebih mewarnai hubungan Sunni Syiah di Asia Tenggara. Usaha-usaha pendekatan (*taqrib*) antarulama dan intelektual Muslim dari kedua denominasi tersebut juga digiatkan.

Kebanyakan studi yang ada berfokus pada kelompok Sunnisme, Syiisme, dan hubungan antarkeduanya (Sofjan 2013; Zulkifli 2013) atau pada usaha-usaha *taqrib* (pendekatan) antarkedua denominasi tersebut (Brunner 2004). Studi-studi tersebut berpijak pada konsepsi Sunni dan Syiah sebagai identitas sektarian berdasarkan prinsip keyakinan denominasi yang diekspresikan dalam ibadah dan ritual keagamaan tertentu. Secara sederhana, identitas sektarian tersebut bersifat tunggal, meskipun tidak selalu antagonistik. Meskipun dalam retorika muncul istilah Susyi atau Sunni-Syiah yang menggambarkan identitas ganda seperti yang pernah dikemukakan oleh intelektual Syiah Indonesia terkenal Jalaluddin Rakhmat, dalam realitas sosial keagamaan kenyataan tersebut sulit untuk dibuktikan.

Berbeda dengan riset-riset di atas, berbeda pula dengan kecenderungan peningkatan ketegangan dan konflik sektarian yang

terjadi, karya suntingan Chiara Formichi dan Michael Feener ini berusaha keluar dari arus utama tersebut. Berpijak pada asumsi bahwa pemikiran dan praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim di dunia melampaui batas identitas sektarian Sunni dan Syiah, karya ini mengusung konsep kunci yang disebut Kesalehan 'Alawi (*Alid Piety*). Karya ini berusaha melacak beragam lini kepatuhan kepada ahlul bait dalam hal kesalehan 'Alawi non-sektarian dalam proses Islamisasi Asia Tenggara yang berlangsung selama beberapa abad. Kumpulan tulisan yang tergabung dalam buku ini menyajikan berbagai bentuk ekspresi keagamaan dan manifestasi kesalehan 'Alawi yang dipraktikkan kaum Muslim di wilayah Asia Tenggara. Inilah sebuah tawaran baru dalam melihat kompleksitas dunia Islam khususnya di Asia Tenggara.

Kesalehan 'Alawi

Meskipun judulnya Syiisme di Asia Tenggara, buku ini bukan berisi tentang deskripsi dan analisis tentang Syiisme semata tetapi tentang kesalehan 'Alawi (*Alid piety*) dan konstruksi sektarian sebagaimana ditulis dalam sub-judul. Sesungguhnya kesalehan 'Alawi di Asia Tenggara lebih tepat untuk judul buku tersebut karena tidak hanya menggambarkan keseluruhan isi buku tetapi juga menunjukkan semangat para penulis dan editor dan asumsi yang dibangun. Atau judul workshop internasional *Shi'ism and Beyond: Alid Piety' in Muslim Southeast Asia* yang diselenggarakan di Singapura pada Januari 2010 sebagai asal usul buku tersebut. Workshop tersebut diorganisasi oleh Feener dan Formichi, kontributor dan sekaligus editor buku tersebut.

Istilah Syiah juga tidak didefinisikan dan tidak merujuk kepada aliran-aliran tertentu di dalam Syiah, apakah Itsna 'Asyariyyah, Zaidiyyah, atau Isma'iliyyah. Syiah adalah aliran Islam minoritas yang dalam berbagai aspek berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam Sunni. Yang paling banyak penganutnya adalah Itsna 'Asyariyyah yang diduga dianut oleh sekitar 10% dari total penduduk Muslim dunia. Syiah Itsna 'Asyariyyah hanya mayoritas di Iran (sekitar 90%), Azerbaijan (85%), Iraq (60%), dan Bahrain (60%). Aliran Syiah sendiri menjadi madzhab resmi masyarakat dan negara Iran sehingga terdapat kesan bahwa Syi'ah identik dengan Iran. Syiah Itsna 'Asyariyyah adalah aliran Islam yang meyakini dua belas Imam sepeninggal Rasulullah dan mempraktikkan fiqh Ja'fari--fiqh yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far al-Sadiq, Imam keenam.

Konsep kesalehan 'Alawi sendiri merupakan pengembangan dari konsep kesetiaan 'Alawi (*'Alid loyalism*) yang dipopulerkan oleh sejarawan dan Islamolog terkenal Marshall Hodgson melalui salah satu tulisannya yang terbit pada 1955 sebagaimana dikutip dalam buku (Seperti oleh Feener and Formichi 2015, 4) dan juga dalam *The Venture of Islam* (Hodgson 2002). Konsep tersebut merujuk kepada kesetiaan dan kesalehan kepada Ali bin bi Talib, khalifah keempat dalam Islam Sunni dan Imam pertama dalam Islam Syiah, dan keturunannya sebagai refleksi dari dinamika perkembangan awal Islam. Konsep tersebut dapat dipahami sebagai sikap dan praktik keagamaan yang dikaitkan dengan kesetiaan dan penghormatan kepada kaum 'Alawi baik di kalangan Syiah maupun Sunni. Kesalehan 'Alawi melampaui batas-batas identitas sektarian Sunni dan Syiah. Dalam definisi Hodgson, loyalisme 'Alawi adalah:

... kompleksitas yang bervariasi dari sikap-sikap religius yang khusus yang dikaitkan dengan kesetiaan kepada kaum 'Alawi—bukan hanya penghormatan kepada kaum 'Alawi sendiri, tetapi juga tentang ide-ide tertentu yang dimuliakan berkenaan dengan diri Muhammad dan anggapan tentang ajaran rahasia yang disalurkan secara khusus kepada 'Ali dan sebagainya—apakah sikap-sikap tersebut muncul di kalangan kaum Jama'i-Sunni atau di kalangan mereka yang, dengan penolakannya yang tegas terhadap jama'ah, menyatakan dirinya sebagai Syi'ah dalam arti yang sebenarnya (Hodgson 2002, 182).

Konsep tersebut menggambarkan praktik dan ritual kesalehan pra-sektarian sebelum abad IX, sebelum kemunculan identitas sektarian baik Syiah maupun Sunni atau sebelum identitas sektarian tersebut terlembaga sebagaimana konsepsi modern tentang Syiah dan Sunni. Istilah tersebut hampir identik dengan kecintaan kepada ahlul bait yang diekspresikan ke dalam berbagai bentuk ritual dan praktik kesalehan dan ketakwaan. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa konsep kesalehan 'Alawi tidak berkenaan dengan aspek teologis dan praktik keagamaan yang wajib seperti shalat, zakat, puasa, dan haji ke tanah suci, tetapi aspek-aspek ritual dan praktik keagamaan yang dianjurkan dan sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat. Demikian juga, aspek-aspek legal-formalistik dan politik dikeluarkan.

Dengan menggunakan dan mempopulerkan konsep tersebut para editor dan penulis dalam buku tersebut berusaha mengabaikan identitas sektarian dengan mengeluarkan aspek-aspek politik dan legal-formalistik. Mengeluarkan aspek-aspek tersebut dari kerangka

konseptual utama karya tersebut bukan berarti menghilangkan pengaruhnya terhadap manifestasi dan ekspresi kesalehan 'Alawi di berbagai dunia Muslim termasuk Asia Tenggara. Justeru, sebagaimana dikemukakan di atas, manifestasi dan ekspresi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan politik yang melingkupinya. Singkatnya, kesalehan 'Alawi menekankan kesamaan sikap dan praktik yang bersifat populer di kalangan Sunni dan Syiah.

Fondasi Historis

Bagian pertama dari empat bagian dan 15 bab buku adalah tentang fondasi historis yang mencakup tiga bab. Diawali dengan memperdebatkan Syiisme di Asia Tenggara yang dapat diposisikan sebagai pengantar editor dan bahkan gambaran umum keseluruhan tulisan yang disajikan dalam buku. Pada bagian awal, kedua penulis dan editor menyatakan, "tujuan buku ini adalah untuk mengembangkan penilaian dan analisis yang lebih bernuansa tentang elemen-elemen kesalehan 'Alawi dalam sejarah Muslim Asia Tenggara" (2015, 3). Sejalan dengan tujuan tersebut, bab ini mengungkapkan konsep-konsep, topik-topik, dan argumentasi yang tersaji dalam seluruh bagian dan bab-bab berikutnya. Membaca bab ini sangat membantu pemahaman akan tesis, substansi, dan keseluruhan isi buku. Oleh sebab itu, bab ini lebih tepat jika disajikan dalam bagian awal dan tersendiri, sebagai pengantar editor, terpisah dari bagian fondasi historis.

Memang, yang betul-betul menjadi fondasi historis adalah dua bab tentang kesalehan 'Alawi di Iran dan Iraq, sebagai pusat Islam Syiah atau pusat praktik kesalehan 'Alawi oleh Biancamaria Scarcia Amoretti dan tentang Syiisme di Thailand oleh Christoph Marcinkowski. Amoretti menguji peranan kesalehan 'Alawi dalam perkembangan pola kesalehan religius di dunia Islam, khususnya pada praktik ziarah ke makam ahlu bait dan peringatan Asyura sejak abad pertama kelahiran Islam hingga berdirinya dinasti Safawi yang berpengaruh dalam perkembangan Islam periode modern. Meski berasal dari tradisi Syiah, menurut Amoretti, kedua fenomena ini berperan penting dalam kehidupan keagamaan kaum Sunni di dunia. Dengan menguji transformasi kesalehan 'Alawi di Iran yang dikaitkan dengan ekspansi dinasti Safawi ke anak benua India dan konsekwensinya dalam penyebaran keyakinan dan praktik Syiah ke wilayah Timur sampai Asia Tenggara melalui pedagang dan pengembara, Amoretti bermaksud menyajikan konteks historis pembentukan tradisi

kesalehan 'Alawi di Asia Tenggara. Amoretti juga mencatat bahwa penyebaran kesalehan 'Alawi tidak terlepas dari pengaruh politik. Pada masa Abbasiyyah, misalnya, pihak penguasa cenderung bersikap ambigu terhadap ritual-ritual kesalehan 'Alawi; kadang-kadang ziarah ke Karbala dilarang tetapi mereka tetap melihat dampak positif dari manifestasi publik ritual-ritual tersebut. Pada masa Abbasiyyah juga elemen-elemen Syiah diadopsi ke dalam tarekat dan integrasi sikap-sikap Syiah ke dalam tradisi Sufi. Oleh sebab itu, kepatuhan kepada ahlu bait berakar kokoh dalam Sufisme dan tokoh-tokoh keturunan Ali memperoleh manfaat dari kharisma keturunan Nabi dan sumber legitimasi otoritas Syekh Sufi. Hal inilah kemudian menyebar dan diadopsi Muslim Asia Tenggara melalui pedagang dan pengembara.

Amoretti juga menegaskan dua aspek yang berperan penting dalam penyebaran kesalehan 'Alawi, yakni karya sastra dan dimensi teologis and fiqh Syafi'i. Dia menyebut puisi masnawi pertama tentang Ali bin Abi Talib sebagai pahlawan berjudul *Khawar-nama*, yang selesai ditulis pada 1427, oleh Muhammad bin Husam al-Khusfi yang memasukkan elemen sejarah Syiah ke dalam tradisi epik Persia. Sebelum berdirinya dinasti Safawi, Syafi'isme tidak hanya berperan dalam penyebaran kesalehan 'Alawi tetapi juga Syiah. "Adalah Syafi'isme, aspek kedua, yang secara logis memainkan peranan yang lebih besar dalam proses Syiahisasi di Iran dan juga di Asia Tenggara" (Amoretti 2015, 23). Diakui secara umum bahwa pada masa itu tidak ada kontradiksi yang *real* antara Syafi'isme dan Syiisme.

Dinasti Safawi (1501-1736) yang berdiri pada 1501 mempromosikan ajaran Syiah melalui ulama dan *imamzada* (makam keturunan Imam) dan menjadikan Syiah sebagai 'agama resmi' negara meskipun penerimaan masyarakat akan Syiah berlangsung secara gradual. Proses Syiahisasi dan transformasi kesalehan 'Alawi kemudian semakin intensif di Iran dan proses tersebut membentuk identitas keagamaan Iran yang identik dengan identitas kesyiahan. Proses tersebut juga pada gilirannya mempengaruhi wilayah-wilayah Timur seperti India dan Asia Tenggara.

Marcinkowski berusaha mengidentifikasi faktor-faktor Persia yang mempengaruhi transmisi elemen-elemen kesalehan 'Alawi di Siam atau Thailand sekarang. Dengan fokus pada Iran dan India, dia melihat bahwa bahasa dan kebudayaan Persia berperan penting dalam penyebaran kesalehan alawi dalam sejarah Asia Tenggara, khususnya Siam, tetapi kebudayaan Persia itu sendiri tidak selalu identik dengan Syiisme. Perlu

diingat kembali bahwa corak Islam Persia memang cenderung kurang legalistik, tetapi lebih bersifat Sufistik dan batas-batas antara Sunnisme dan Syiisme tidak begitu tegas. Konteks ini memberi ruang terbuka bagi proses Syiahisasi di Asia Tenggara khususnya Siam seiring berdirinya dinasti Safawi. Marcinkowski mencatat bahwa sepanjang abad XVI dan XVII Syiah sudah menginjakkan kakinya di kerajaan Buddha Siam di mana terdapat komunitas Syiah Persia dan pedagang Persia. Kontak komunitas Muslim tersebut dengan penduduk lokal mencapai puncak dengan berdirinya kerajaan Ayutthaya pada 1351.

Salah satu bukti keberadaan Syiah di Thailand paling penting adalah keberadaan tokoh bernama Syekh Ahmad Qummi (w. 1631) yang datang bersama saudaranya ke Siam. Oleh Raja Song Tham (1611-1628), yang semasa dengan Syekh Abbas I (1588-1629), ia dan pengikutnya diberikan suatu daerah tempat tinggal, masjid, dan komplek pemakaman yang sekarang disebut ban Khaek Kuti Chao Sen. Lebih dari itu, Song Tham menganugerahkannya posisi administratif tertinggi yang bertanggung jawab dalam seluruh urusan perdagangan Siam dengan Timur Tengah dan India. Apalagi, atas inisiatifnya, kerajaan Buddha Siam mendirikan kantor *Shaykh al-Islām* atau *Chularajmontri* dan mengangkatnya sebagai pimpinan pertama. Pendirian lembaga keislaman tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Muslim di sana dan peningkatan volume perdagangan dengan negara-negara Islam di India dan Asia Tenggara sejak abad XVI. Posisi pimpinan keislaman tersebut terus dijabat oleh keturunan Syekh Ahmad Qummi yang menganut Syiisme hingga 1945. Bukti historis keberadaan kepemimpinan Syiah, tegas Marcinkowski, menunjukkan kuatnya identitas sektarian Syiah ketimbang elemen-elemen kesalehan 'Alawi yang dibangun dan dipertahankan khususnya di Thailand.

Islamisasi Asia Tenggara harus dipahami sebagai proses yang kompleks dan berlangsung selama berabad-abad secara gradual. Tidak mungkin hanya ada satu jalur seperti Persia atau Asia Selatan karena hal itu mereduksi kompleksitas proses yang panjang tersebut. Klaim apakah Sunnisme atau Syiisme yang pertama datang tidak mungkin diterima sebagai generalisasi. Keberadaan komunitas Syiah di Thailand hanya merupakan kasus unik. Peranan tarekat dalam proses Islamisasi berkontribusi sebagai fondasi historis bagi transmisi dan internalisasi tradisi kesalehan 'Alawi dalam masyarakat Muslim Asia Tenggara.

Warisan Sastra dan De-Syiahisasi?

Selain keberadaan komunitas Syiah di Thailand yang juga tidak meninggalkan warisan intelektual, manifestasi kesalehan 'Alawi dalam sejarah sulit dilacak di berbagai wilayah Asia Tenggara. Keberadaan komunitas Syiah di Asia Tenggara pun sulit ditemukan pada beberapa abad sebelum Revolusi Iran pada 1979. Alternatif yang ada hanya pada warisan sastra yang sudah sejak lama menjadi perhatian peneliti sastra. Demikianlah, bagian kedua dari buku berkenaan dengan warisan sastra yang mencakup lima tulisan berdasarkan manuskrip yang berbahasa Jawa, Melayu, Sunda, dan Bugis. Mengkaji manuskrip berbahasa Jawa, *Serat Samud*, Ronit Ricci mengungkapkan karakter dan berbagai peran Ali bin Abi Talib, yakni sebagai juru tulis nabi, utusan Islam, duta Islam, murid dan menantu nabi Muhammad, suami Fatimah, ahli fiqh berkenaan dengan hubungan seksual, dan sebagai khalifah. Hal ini menggambarkan elemen-elemen kecintaan kepada ahlul bait daripada kecenderungan kepada Syiisme.

Selanjutnya, Wendy Mukherjee menyajikan potret Fatimah (putri nabi Muhammad dan istri Ali) di Nusantara, khususnya melalui *Wasiat Nabi kepada Fatimah*. Karya tentang etika dan akhlak, khususnya tugas-tugas perempuan, tentu melampaui batas-batas kecenderungan Syiisme atau Sunnisme. Masih tentang Fatimah, khususnya yang terdapat dalam teks-teks hikayat Melayu terkait dengan pendidikan, Mulaika Hijjas menggambarannya sebagai wanita ideal disebut 'penghulu segala perempuan', paralel dengan Nabi Muhammad sebagai penghulu segala nabi. Menganalisis posisi penting Fatimah dalam hikayat Melayu, Hijjas menegaskan bahwa Fatimah adalah sosok yang menghubungkan dua tokoh utama dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad dan Ali, selain melampaui batas-batas sektarian antara Syiisme dan Sunnisme. 'Fatimah dalam teks-teks Melayu dapat merepresentasikan tidak hanya nilai-nilai Sunni dan Syiah tetapi Sufi dan nilai-nilai yang lebih lama [sebelum Islam]' (Hijjas 2015, 97–98). Dalam tulisan berikutnya, Ali dan Fatimah dianggap sebagai simbol suami dan istri yang ideal, sekaligus keluarga sempurna. Teks Bugis yang dikaji Faried Saenong memuat manual tata cara melakukan hubungan seksual antar pasangan suami istri agar dapat melahirkan keturunan yang ideal. Teks Melayu yang mirip dengan itu adalah *Ilmu Akhbirat* dari Perak, Malaysia yang dikaji oleh Teren Sevea. Bagi kalangan keturunan Ali di sana kitab

tentang tata cara hubungan seksual dapat dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan keturunan Ali yang sakral. Semua ini adalah manifestasi dari kesalehan 'Alawi yang ada di Asia Tenggara.

Berkenaan dengan perkembangan teks-teks sastra Asia Tenggara, dikenal proses de-Syiahisasi, istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Brakel berdasarkan kajian atas text *Hikayat Muhammad Hanafiyah* yang dianggapnya sebagai tinggalan Syiisme. Brakel meyakini bahwa Syiisme telah menduduki posisi penting sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Bagi Brakel, elemen-elemen Syiah dalam teks-teks sastra telah mengalami pengurangan dan pelemahan. Wieringa (1996) kemudian menegaskan bahwa sebagai akibatnya elemen-elemen Syiah tidak dikenal lagi oleh kebanyakan Muslim di Indonesia. Sayang sekali, pendapat keduanya tidak didukung oleh bukti-bukti yang cukup berdasarkan perbandingan antarteks yang mengandung perubahan atau penyesuaian dari elemen Syiisme ke Sunnisme. Tidak mengherankan jika para penulis di atas mengikuti kerangka konseptual kesalehan 'Alawi dan secara umum menghindari kerangka de-Syiahisasi yang masih memerlukan verifikasi secara empirik.

Sebetulnya salah satu karya sastra yang berkenaan dengan tradisi kesalehan 'Alawi dan masih populer di Asia Tenggara—yang luput dari kajian—adalah beragam versi kitab Maulid, baik berbentuk prosa maupun puisi, yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad dan puji-pujian kepadanya. Di antaranya adalah *Mawlid al-dibā'i* (oleh Jalil 'Abd al-Raḥmān al-Zābidī, 1461-1537), *Mawlid sharf al-anām* (juga oleh al-Zābidī), *Mawlid al-barzanji* (oleh Ja'far al-Barzanji, 1690-1766), *Mawlid al-'azab* (oleh Muḥammad al-'Azab), *Ṣimṭ al-durar* (oleh Aḥmad al-Ḥabshī). Kitab-kitab yang mengandung ungkapan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad dan ahlul bait yang membacanya dianggap akan mendatangkan rahmat, berkah, dan syafaat di dunia dan akhirat (Maryam 2012, 167).

Sayyid dan Otoritas Keagamaan

Sudah umum diakui bahwa Sayyid berperan penting dalam proses Islamisasi serta penyebaran kesalehan 'Alawi dan ajaran Syiah di Asia Tenggara. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang disebut Wali Sanga dianggap sebagai Sayyid. Demikian juga para ulama penyebar Islam di daerah-daerah lain. Perkembangan dan dinamika aktivisme keagamaan di Asia tenggara sepanjang sejarah tidak lepas dari posisi

dan peranan Sayyid yang sering dipanggil *habib*. Oleh karena itu, para Sayyid sangat dihormati oleh masyarakat Muslim di Asia Tenggara. Sebagaimana disajikan pada bagian ketiga buku, Sayyid dikaitkan dengan formulasi otoritas keagamaan.

Ismail Fajrie Alatas memfokuskan pada diskursus di kalangan Sayyid (*habā'ib*) atau *Ba Alawi* yang mengklaim diri sebagai keturunan Nabi Muhammad di Indonesia tentang ahlul bait dan kaitannya dengan formulasi otoritas keagamaan. Kesalehan 'Alawi merupakan modalitas pemikiran dan praktik untuk menyelamatkan centralitas dan keunggulan ahlul bait dalam Islam yang manifestasinya berbeda-beda seturut waktu dan tempat dalam rangka merespons tantangan-tantangan yang berbeda. Jika pada awal abad XX otoritas keagamaan menggabungkan aspek genealogi 'Alawi dengan konsepsi Sufi tentang kesucian, pada pertengahan abad yang sama otoritas keagamaan cenderung berbasis skripturalis khususnya hadits. Masa sekarang otoritas lebih menekankan pada taklid kepada tradisi para keturunan Nabi masa lalu, terutama karena untuk merespons kontestasi antara Salafisme dan Syiisme di Indonesia. Sebagai keturunan dan pencinta ahlul bait, menurut al-Attas, para habaib menggunakan kesalehan 'Alawi tersebut sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mempertahankan klaim mereka terhadap otoritas keagamaan.

Kecenderungan yang sama juga diungkapkan oleh Daniel Andrew Birchok tentang habaib di Aceh. Manifestasi kesalehan 'Alawi di sana berdasarkan pada konfigurasi keturunan genealogis, silsilah, dan substansi mistik yang diartikulasikan dalam kontestasi dan negosiasi berkenaan dengan ortodoksi. Harus dikatakan bahwa, dibandingkan yang lain, tulisan Birchok memuat analisis yang sangat komprehensif tentang manifestasi kesalehan 'Alawi. Dalam hal artikulasi kesalehan 'Alawi, Habib Seunagan di Aceh berpartisipasi dalam tiga wilayah: wilayah kosmik Islam, lokalitas adat Islam, dan kebangsaan Indonesia bukan untuk memihak kepada salah satu denominasi Islam, Syiisme atau Sunnisme atau untuk memenangkan versi Sunni tentang ortodoksi Islam, tetapi dalam rangka mengekspresikan klaimnya sendiri akan otoritas keagamaan.

Peringatan Asyura dan Tradisi Keagamaan Populer

Peringatan Asyura, maulid Nabi, dan berbagai praktik keagamaan populer lain diselenggarakan secara luas di Asia Tenggara, baik di

kalangan Sunni maupun Syiah. Pembacaan doa dan wirid yang panjang, tahlilan, haul, dan ziarah adalah tradisi yang umum di Indonesia. Bagian ketiga dari buku hanya menyajikan ritual keagamaan seputar Asyura sebagai elemen penting dari tradisi kesalehan 'Alawi, yakni perayaan tabot di Bengkulu oleh Michael Feneer, *boria* di Penang, Malaysia, abad XIX oleh Jan van der Putten, dan drama karbala Malaysia abad XXI oleh Edwin Wieringa. Dua bentuk peringatan pertama dibawa oleh Muslim asal Asia Selatan ke Asia Tenggara pada abad XIX melalui kebijakan migrasi di bawah struktur kekuasaan kolonial. Seiring waktu, peringatan tersebut terintegrasi ke dalam kehidupan komunitas Muslim lokal dan bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan kultural penduduk setempat.

Adapun drama *Karbala* ditulis oleh Faisal Tehrani, nama pena dari Dr. Mohd Faizal Musa, peneliti di Universiti Kebangsaan Malaysia. Corak Syiisme sangat jelas tampak pada isi karya tersebut. Hal ini merupakan manifestasi yang sangat mencolok dari perkembangan kontemporer kecenderungan cita-cita ideologi Syiah di Malaysia karena pemerintah Malaysia yang secara tegas mengatakan menganut Islam Sunni melarang, membatasi penyebaran Syiisme dan melakukan tindakan represif terhadap penganutnya di sana.

Selanjutnya, tulisan Feener tentang tabot di Bengkulu merupakan edisi baru dari tulisan sebelumnya yang terbit di *Studia Islamika* (1999), yang disesuaikan dengan kerangka utama buku, yakni kesalehan 'Alawi. Salah satu poin penting dari Feener adalah bahwa tabot telah mengalami pembaruan sejak 1979. Berkenaan dengan tabot, politik kebudayaan nasional menemukan dan menghidupkannya kembali sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika (beraneka ragam tetapi tetap satu) sehingga tradisi tersebut merupakan identitas kultural Bengkulu dan sekaligus bagian dari identitas nasional Indonesia. Perayaan tabot itu sendiri dilaksanakan dalam rangka Asyura yang secara luas diperingati baik kaum Syiah maupun Sunni di dunia tetapi perayaan tersebut tidak mengandung dimensi ideologis sama sekali. Berbagai peringatan tersebut memang berasal dari tradisi Syiah merupakan manifestasi kesalehan 'Alawi yang telah bertransformasi secara dinamis dan kontekstual dalam masyarakat Muslim di Asia Tenggara.

Harus ditambahkan disini, perayaan-perayaan populer yang berkembang di berbagai daerah di Asia Tenggara. Perayaan-perayaan

seputar Bulan Suro dipertahankan di beberapa kraton seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon yang sudah menjadi tradisi kraton sebagaimana dikemukakan oleh Formichi pada bab terakhir. Bagi sebagian orang Jawa, Bulan Suro dianggap 'bulan sial' yang harus dihindari dari kegiatan-kegiatan penting seperti pernikahan, khitanan, dan pindahan rumah. Tetapi tradisi 'Asyura yang paling populer di kalangan Muslim Sunni di berbagai daerah di Indonesia adalah bubur suro; di Aceh disebut *kanji acura*, Ternate *bubur asyura*, Makassar *juppe su'rang*, dan Jawa *bubur merah-putih*.

Bagi masyarakat Muslim Sunni pada umumnya, bulan Muharram dianggap sebagai bulan suci dan pada hari Asyura dianjurkan untuk berpuasa. Puasa sunnah tersebut merupakan ekspresi rasa syukur kepada Allah karena hari itu dikaitkan dengan beberapa peristiwa penting yang dialami oleh para Nabi. Di antaranya, Nabi Adam diturunkan ke bumi dan diterima taubatnya; Nabi Idris menjadi raja; Nabi Nuh selamat dari banjir besar dan sampai ke daratan; Nabi Ibrahim selamat dari pembakaran oleh Raja Namrud Babilonia; Nabi Yunus selamat dari perut ikan Nun, Nabi Yakub disembuhkan dari penyakit mata yang parah dan dipertemukannya kembali dengan putranya Nabi Yusuf setelah terpisah selama empat puluh hari; Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara dan namanya dipulihkan dari tuduhan memperkosa Zulaikha; Nabi Ayyub sembuh dari penyakit kolera; Nabi Musa menerima wahyu di bukit Sinai; Nabi Isa lahir dan naik ke langit; dan Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah. Hari Asyura juga diyakini sebagai hari penciptaan surga, bumi, *qalam*, Adam dan Hawa (Muhaimin 2006, 121–22).

Meskipun tidak dibahas dalam buku, perayaan Maulid Nabi pada setiap 12 Rabi al-Awwal juga sangat populer dan berakar kuat di Asia Tenggara. Meski berawal dari tradisi Syiisme, yang baru muncul pada abad XI, yakni pada masa dinasti Fatimiyah di Mesir, yang menganut Isma'iliyyah yang bertujuan untuk mengukuhkan hubungan pemerintah Fatimiyah dengan ahlul bait dan Imam-Imam (Kaptein 1994, 28–29). Tetapi kemudian praktik tersebut berkembang luas di kalangan Muslim Sunni, termasuk Asia Tenggara. Menurut saya, tradisi kesalehan 'Alawi yang paling penting, tersebar, dan berpengaruh serta melampaui identitas sektarian Sunni dan Syiah adalah perayaan Maulid Nabi. Kasus yang cukup banyak dikaji adalah perayaan Maulid di Cikoang (Sila 2001).

Salah satu tradisi yang berkembang dalam rangka peringatan Maulid Nabi adalah pembacaan Barzanji, kitab yang berisi syair dan pujian kepada Nabi Muhammad dan ahlul bait. Kitab tersebut dibaca dengan nada dan irama tertentu. Pada bagian syair yang menyebut kelahiran Nabi para hadirin berdiri sebagai wujud penghormatan karena diyakini bahwa ruh Nabi benar-benar hadir di tengah majlis tersebut, meskipun mengenai berdiri Maulid sempat menjadi topik perdebatan sejak kemunculan kelompok Muslim modernis pada akhir abad XIX (Kaptein 1993). Akan tetapi, memang, berdiri untuk menghormati seseorang sudah menjadi tradisi di Indonesia dan bahkan di dunia khususnya ketika menyanyikan lagu kebangsaan suatu negara.

Penghormatan kepada Nabi dan ahlul bait juga diwujudkan dalam doa-doa yang populer karena mereka dianggap sebagai penolong dari siksaan neraka. Bahkan, doa tersebut dipanjatkan untuk kesembuhan dari penyakit yang berkembang di masyarakat Sunda. Inilah doanya:

Li khamsatun utfi bihā ḥarr al-wabā'i al-ḥā'imah al-muṣṭafā wa al-murtaḍā wa ibnāhumā wa Fā'imah

Bagiku ada lima kekasih Allah, yang dengannya kupadamkan ganasnya bencana yang mematikan. Merekalah al-Mustafa Muhammad, al-Murtada Ali, kedua puteranya Hasan dan Husain, serta Fatimah (Maryam 2012, 172–73).

Bahkan penghormatan kepada ahlul bait itu cenderung berlebihan dan berdasarkan pada pemahaman yang keliru tentang siapa yang termasuk ahlul bait Nabi. Kalau penganut Syiisme memahaminya hanya sebatas dua belas Imam, orang awam di kalangan Muslim Indonesia menganggap bahwa seluruh keturunan Nabi adalah ahlul bait yang bebas dari dosa dan pasti masuk surga sehingga mereka dianggap suci dan harus dihormati melebihi yang lainnya (Maryam 2012, 171).

Aspek kesalehan 'Alawi yang juga luput dikaji secara eksplisit di dalam buku ini adalah Sufisme atau tarekat yang hanya disebut secara sepintas. Di beberapa tempat konsep Nur Muhammad memang disebut dan dibahas berkenaan dengan aspek genealogi biologis, silsilah dan substansi mistik yang dimiliki para Sayyid seperti Habib Seunagan di Aceh. Padahal dimensi esoteris dan terdalam dari Islam ini tidak hanya melampaui batas-batas sektarian antara Syiisme dan Sunnisme tetapi juga berhasil menghubungkan dan mendamaikan keduanya. Memang benar bahwa tarekat lebih berkembang di dunia Sunnisme dibandingkan Syiisme. Dengan kata lain, kebanyakan tarekat berafiliasi

kepada denominasi Sunnisme. Tetapi dalam hampir semua silsilah tarekat terhubung kepada para Imam Syiah khususnya Ali. Apalagi, sebagaimana dikemukakan para ahli, Sufisme memainkan peranan penting dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara sehingga elemen-elemen tradisi kesalahan 'Alawi berkembang pesat dan mendalam dalam kehidupan keagamaan Muslim Asia Tenggara.

Konstruksi Identitas Syiah

Bagian terakhir adalah perkembangan kontemporer selama empat dekade terakhir, pasca revolusi Iran 1979. Perkembangan tersebut ditandai dengan kemunculan dan perkembangan komunitas Syiah yang mendefinisikan kembali paradigma kesalahan 'Alawi menurut model modern asing, khususnya Iran. Muslim Asia Tenggara mengadopsi model kesalahan 'Alawi dalam kerangka doktrin Syiah yang lebih eksplisit. Dalam perkembangan kontemporer tersebut telah terjadi transformasi dinamika utama dalam hal ekspresi kesalahan 'Alawi di kalangan Muslim Asia Tenggara.

Assegaf menyajikan kompleksitas dinamika internal komunitas Syiah di tengah mayoritas Sunni di Indonesia dalam rangka memperoleh pengakuan sosial. Kalau sebelum reformasi gerakan Syiah dibatasi oleh tekanan dan kecurigaan politik Orde Baru, sejak reformasi sistem demokrasi di Indonesia memberi peluang dan sekaligus tantangan baru dalam rangka mengekspresikan identitasnya. Dalam rangka memperoleh pengakuan sosial tersebut, komunitas Syiah tidak hanya mendapat tantangan dari mayoritas Sunni tetapi justru friksi internal juga menghambat upaya-upaya tersebut. Friksi itu sendiri lahir dari dua kelompok utama pembentukan komunitas Syiah di Indonesia, yaitu ustadz dan kelompok kampus. Tesis tentang pengakuan ini sudah disajikan secara panjang lebar dalam tulisan Zulkifli (2013). Jadi, tidak ada yang baru dalam sajian ini kecuali sejumlah data baru yang menambah nuansa semata.

Pembentukan identitas Syiah atau pencinta ahlul bait berbasal dari konfigurasi historis dan beragam cara dalam proses konversi yang dialami individu. Formichi mencoba mengidentifikasi dinamika proses konversi ke Syiah dan pengaruh dinamika tersebut dalam perkembangan pola kesalahan 'Alawi dan identitas Syiah di Jawa. Tetapi ada juga pengaruh faktor hubungan keturunan. Menurut Formichi, terdapat perbedaan antara Sayyid dan orang Jawa dalam melihat asal-

usul tradisi kesalehan 'Alawi. Para Sayyid yang mengklaim diri sebagai keturunan Nabi Muhammad cenderung memfokuskan perhatian pada aspek teologi dan fiqh Ja'fari yang telah dianut oleh nenek moyang mereka yang datang dari Hadramaut, yakni Ahmad bin Isa al-Muhajir, yang genealoginya bersambung sampai Ja'far al-Sadiq (Imam keenam). Mereka menetap di kota-kota di Asia Tenggara seperti Palembang, Cirebon, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Tidak mengherankan jika kemudian para Sayyid memegang peranan penting dalam pembentukan komunitas Syiah di Indonesia, yang semakin tampak setelah Revolusi Iran 1979. Apalagi, pemimpin spiritual tertinggi Syiah di Iran, baik Khomeini maupun yang sekarang, Ali Khamenei adalah juga Sayyid. Hal ini semakin menambah legitimasi genealogis mereka atas penduduk Muslim lain dalam hal kepemimpinan. Sebaliknya, orang Jawa lebih menekankan aspek ritualitas yang bersambung dengan tradisi dan keluarga kraton khususnya Yogyakarta, Solo, dan Cirebon dengan menunjuk ritual tahlil, ziarah, perayaan maulid Nabi, dan Wali Songo yang berasal dari Persia. Meskipun terlepas dari fiqh Ja'fari, berbagai tradisi kraton dianggap berasal dari Syiisme. Tradisi kesalehan 'Alawi telah menjadi aspek penting kehidupan keagamaan dan kultural orang Jawa sehingga corak Islam Jawa sering disebut Islam Syiah kultural.

Perbedaan latar belakang etnis dan keragaman pola konversi mempengaruhi formasi komunitas Syiah, termasuk pola kesalehan 'Alawi dan strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pencinta ahli bait di Indonesia. Dengan mengangkat empat kasus dalam dua kategori genealogi: Sayyid Ahmad Baragbah, seorang sayyid dari Solo (mungkin Segaf al-Jufri), dan dua tokoh IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) yang bukan Sayyid dengan keragaman pengalaman hidup dalam proses konversi ke Syiah, Formichi menunjukkan dua kelompok utama dalam formasi komunitas Syiah dengan latar belakang keturunan dan pendidikan serta prioritas ajaran dan kesalehan masing-masing. Dalam proses formasi tersebut Revolusi Iran pada 1979 ikut berpengaruh, meskipun diakui bukan sebagai model untuk diikuti. Formichi akhirnya menyimpulkan bahwa telah terjadi proses rekonfigurasi dan *alignment* yang terus menerus antara model asing Syiah dan pola kesalehan 'Alawi tradisional lokal. Seiring peningkatan jumlah pengikut Syiah dan kemunculannya di ruang publik, friksi internal semakin bertambah. Hal ini mempersulit tercapainya

persatuan dalam komunitas Syiah di Indonesia dan menghambat upaya memperoleh pengakuan sosial.

Sayangnya, formasi identitas tersebut terlepas dari konteks mayoritas Muslim Sunni, tetapi telah disajikan oleh Assegaf sebelumnya. Selain itu, konstruksi identitas sektarian tidak hanya terjadi dalam perkembangan kontemporer tetapi juga, sebagaimana ditegaskan oleh Marcinkowski Syiisme di Thailand, sudah berlangsung beberapa abad khususnya sejak berdirinya dinasti Safawi. Demikian juga, konstruksi identitas sektarian di wilayah lain seperti Malaysia, yang berbeda sekali dengan Indonesia, dan Singapore akan menambah kompleksitas dinamika isi buku.

Formasi identitas membutuhkan pengakuan (*recognition*) baik religius maupun sosial dari mayoritas Muslim Asia Tenggara. Tetapi pengakuan hanya akan diperoleh dengan *mutual respect* (saling menghormati) antara mayoritas dan minoritas. Agar memperoleh pengakuan, misalnya, komunitas Syiah harus menghormati prinsip-prinsip dasar ajaran Sunni dan hal-hal yang dianggap bernilai tinggi seperti keberadaan sahabat-sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad. Pengakuan dan *respect* tersebut perlu diwujudkan tidak hanya pada sistem norma dan pada level kelembagaan tetapi dalam interaksi keseharian. Isu identitas dan pengakuan menuntut aspek-aspek sosial, politik, dan legal-formalistik yang di dalam konsep kesalehan 'Alawi dikeluarkan.

Catatan Akhir

Memang harus diakui, karena berasal dari kumpulan tulisan yang dipresentasikan di workshop, aspek-aspek penting dari tradisi kesalehan 'Alawi dan lebih berakar di masyarakat khususnya perayaan Maulid Nabi—sebagaimana diungkapkan di atas—tidak dimuat. Perayaan Maulid Nabi adalah ritual utama dari tradisi kesalehan 'Alawi. Terlepas dari itu, memahami Islam di Asia Tenggara tidak akan komprehensif tanpa membaca buku ini. Sebagai karya pertama yang secara khusus menguji dan mengembangkan kerangka konseptual kesalehan 'Alawi di Asia Tenggara, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi studi-studi yang lebih terstruktur dan mendalam, baik dalam bidang sejarah dan filologi maupun politik, sosiologi, dan antropologi.

Perlu dicatat bahwa kesalehan 'Alawi yang melampaui identitas sektarian Sunni dan Syiah tidak dimaksudkan untuk mengabaikan keberadaan identitas tersebut, tidak juga untuk membenarkan identitas

ganda sebagaimana retorika yang pernah muncul ketika keberadaan Syiah masih dicurigai. Keberadaan masing-masing harus diakui; Sunnisme dan Syiisme adalah denominasi yang sah dalam sejarah dan perkembangan Islam. Penggunaan konsep kesalehan 'Alawi dapat membantu pemahaman dan peningkatan sikap akan hubungan yang harmonis dan persatuan antara keduanya yang diikat oleh tradisi kesalehan 'Alawi sebagai bagian dari peradaban Islam.

Bibliografi

- Amoretti, Biancamaria Scarcia. 2015. "Shi'a Devotion to the *Ahl Al-Bayt* in Historical Perspective." In *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*, eds. Chiara Formichi and R. Michael Feener. London: Hurst & Company, 17–29.
- Brunner, Rainer. 2004. *Islamic Ecumenism in the 20th Century: The Azhar and Shiism Between Rapprochement and Restraint*. Leiden; Boston: Brill.
- Feener, R. Michael. 1999. "Tabut: Muharram Observances in the History of Bengkulu." *Studia Islamika* 6(2). DOI: 10.15408/sdi.v6i2.732.
- Feener, R. Michael, and Chiara Formichi. 2015. "Debating 'Shi'ism' in the History of Muslim Southeast Asia." In *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*, eds. Chiara Formichi and R. Michael Feener. London: Hurst & Company, 17–29.
- Formichi, Chiara, and R. Michael Feener, eds. 2015. *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*. London: Hurst & Company.
- Hijjas, Mulaika. 2015. "Penghulu Segala Perempuan: Fatima in Malay Didactic Text for Women." In *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*, eds. Chiara Formichi and R. Michael Feener. London: Hurst & Company, 79–98.
- Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture of Islam: Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia: Masa Klasik Islam*. Trans. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Kaptein, Nico. 1993. "The Berdiri Mawlid Issue Among Indonesian Muslims in the Period from Circa 1875 to 1930." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 149(1): 124–53.
- . 1994. *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: Asal Usul Dan Penyebaran Awalnya: Sejarah Di Magrib Dan Spanyol Muslim Sampai Abad Ke-10/Ke-16*. Jakarta: INIS.
- Maryam, Siti. 2012. *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syiah Dalam Komunitas Ahlusunah Waljamaah Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Muhaimin, Abdul Ghoffur. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra, A.C.T.: ANU E Press.
- Sila, Muhammad Adlin. 2001. "The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Spirit of the Prophet." *Studia Islamika* 8(3). DOI 10.15408/sdi.v8i3.680.
- Sofjan, Dicky, ed. 2013. *Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Wieringa, Edwin. 1996. "Does Traditional Islamic Malay Literature Contain Shi'itic Elements? 'Ali and Fātimah in Malay Hikayat Literature." *Studia Islamika* 3(4). DOI: 10.15408/sdi.v3i4.795.

Zulkifli. 2013. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra, A.C.T.: ANU E Press.

Zulkifli, *Faculty of Social and Political Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: zulkifli@uinjkt.ac.id.

Indexes

Studia Islamika: 2016

Volume 23, Number 1, 2016

1. Ali Munhanif, *Islam, Ethnicity and Secession: Forms of Cultural Mobilization in Aceh Rebellions.*
2. Saifuddin Duhri, *The Text of Conservatism: The Role of Abbas' Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah in Underpinning Acehese Current Religious Violence.*
3. Firman Noor, *Leadership and Ideological Bond: PPP and Internal Fragmentation in Indonesia.*
4. Eka Putra Wirman, *Nazariyāt fi takāmul al-'ulūm: dirāsah naqdiyah wa tašīsiyah fi thaqāfat al-Minangkabau.*
5. M. Isa H.A. Salam, *Al-Dawlah wa al-da'wah al-Islāmīyah fi 'ahd al-nizām al-jadīd: dirāsah fi fikr Soeharto min khilāl al-khiṭābāt al-ri'āsiyah fi al-munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia.*
6. Azyumardi Azra, *Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer.*
7. Dadi Darmadi, *Tears and Cheers in Jombang: Some Notes on the 33rd Nahdlatul Ulama Congress.*

Volume 23, Number 2, 2016

1. Asfa Widiyanto, *The Reception of Seyyed Hossein Nasr's Ideas within the Indonesian Intellectual Landscape.*
2. Andri Soemitra, *Higher Objectives of Islamic Investment Products: Islamizing Indonesian Capital Market.*
3. Hamka Siregar, *Fiqh Issues in the Border Areas of West Kalimantan.*
4. Rangga Eka Saputra, *Ḥizb al-'Adālah wa al-Rafāḥiyah (PKS) wa siyāsāt al-huwīyah al-Islāmīyah: istiratijiyāt kawādir al-ḥizb li ta'ṭīr qadāyā nukhabihim al-fasādīyah al-mālīyah.*
5. Ismatu Ropi, *Al-Islām wa al-madd wa al-jazr fī al-'alāqāt bayn al-dīn wa al-dawlah fī Indonesia.*
6. Jajat Burhanudin, *Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah.*
7. Endi Aulia Garadian, *Between Identity and Interest: Revisiting Sharia Bylaw in Current Indonesia.*

Volume 23, Number 3, 2016

1. Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *A Genealogy of 'Moderate Islam': Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy.*
2. Motoki Yamaguchi, *Islamic School and Arab Association: Aḥmad Sūrkatī's Reformist Thought and Its Influence on the Educational Activities of al-Irshād.*
3. Muhammad Ansor, *Post-Islamism and the Remaking of Islamic Public Sphere in Post-reform Indonesia.*
4. M. Adib Misbachul Islam, *Al-Ṭarīqah wa al-ḥarakah al-iḥtijājīyah al-ijtimā'iyah bi Jawa fī al-qarn al-tāsi 'ashar: al-Shaykh Aḥmad al-Rifā'ī Kalisalak namūdhajan.*
5. Muhamad Firdaus Ab Rahman & Muhammad Amanullah, *Tā'bīd al-waqf wa ta'qītuḥu fī wilāyāt mukhtārah fī Malaysia.*
6. Zulkifli, *Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara.*
7. Abdallah, *Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited.*

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (قرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥. ولذلك، فإن جميع المقالات المنشورة منذ ٢٠١٥ ستظهر هناك.

حقوق الطبع محفوظة

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
روبية، ١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثالثة والعشرون، العدد ٣، ٢٠١٦

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزابي

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علمي منحنف

سيف الأمم

عصمة الرفيع

داداي دارمادي

جاجانج جهراي

دين واحد

آيانج أوتريزا يقين

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينجة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركتيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادينير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة أكسفورد)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تيس تريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

شيرلي باكير

كيفين و. فوغ

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

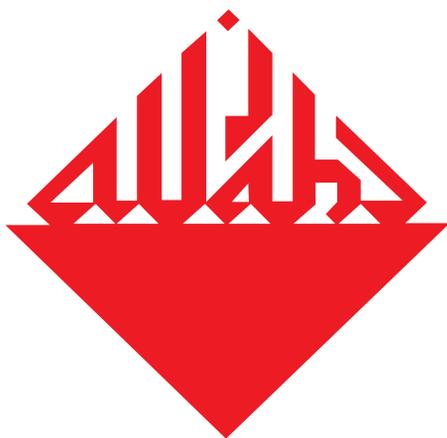
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسرامسا

مجة إنءونساة للءراساء الإسلاماة

السنة الأالاءة والعشرون، العءء ٣، ٢٠١٦



الطراقة والحركة الأءءاباة
الأءءاماة بءاوا فاء القرون الأاسع عءشر:
الشفا أءمء الرفاعا كالأ ساالك نءوذا
مءمء أءاب مصباح الإسلام

أاباء الوقاء وأافاءه
فاه ولافاء مءءارة فاه مالازفا
مءمء فرءوس عبء الرءمن ومءمء أمان الله
